

BAB II

KORIDOR PUBLIK DENGAN INDIKATOR KETAHANAN BERMUKIM

2.1 Ketahanan Bermukim Kampung Rawa Indah



Gambar 2.1 Kondisi Permukiman Kampung Rawa Indah
(Sumber: Penulis, 2021)

Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk memahami penyebab dari ketahanan bermukim di Kampung Rawa Indah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata “ketahanan” berasal dari kata “tahan”, yang artinya merupakan suatu sifat tertentu yang menunjukkan kesanggupan untuk menanggung sesuatu. Ketahanan merupakan suatu istilah yang berkembang dan sering digunakan dalam ilmu sosial (Wilkinson, 2011), dan juga dalam mempelajari kemampuan atas bertahannya ekonomi dari suatu ancaman maupun tekanan (Simmie & Martin, 2010). Sedangkan “bermukim” berasal dari kata “mukim” yang diartikan sebagai tempat menetap dalam jangka waktu yang lama menurut KBBI. Maka, bermukim merupakan kegiatan berdiam, menetap, atau bertempat tinggal.

Banyaknya kegiatan bermukim pada suatu tempat menghasilkan kelompok bermukim yang disebut permukiman. Berkembangnya suatu kota tidak terjadi secara langsung, namun proses dari peranan manusia yang membentuk kota dalam kurun waktu tertentu (Zhand, 1999). Adanya proses pendewasaan permukiman dari terjadinya adaptasi dan inovasi dapat menghasilkan sistem ketahanan yang kuat (Roychansyah, 2012, dalam Istanabi, 2019).

Terdapat lima aspek ketahanan suatu komunitas menurut “Baseline Resilience Indicator for Communities” (BRIC), yaitu aspek infrastruktur, pemerintah, dan lingkungan (University of South Carolina, 2015). Namun yang sesuai dengan kebutuhan penelitian terhadap pola aktivitas adalah aspek sosial dan ekonomi (University of South Carolina, 2015), yaitu;

a. Sosial / human well-being;

Tingkat kesejahteraan manusia, seperti adanya fasilitas pendidikan, kesehatan, ketahanan pangan, dan dukungan kesehatan mental.

b. Ekonomi;

Aset-aset ekonomi yang dimiliki baik dari kepemilikan rumah, status pekerjaan, peluang bisnis, perolehan gaji tanpa memandang ras ataupun jenis kelamin.

Rawa Indah merupakan salah satu contoh konkret dari fenomena permukiman informal di Jakarta. Urbanisasi yang dilakukan selama bertahun-tahun melahirkan fenomena permukiman informal yang terus berkembang secara tersembunyi terhadap suatu lingkungan atau distrik (Dovey, 2013).

Permukiman kumuh sering dikaitkan sebagai karakteristik permukiman informal. Permukiman kumuh yaitu jika terdapat melakukan pelanggaran terhadap rencana tata ruang, yaitu biasanya menggunakan tanah milik negara (Budihardjo, 1997). Oleh karena luas wilayah yang tersedia terbatas, maka masyarakat memanfaatkan lahan semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga menyebabkan kepadatan bangunan yang sangat tinggi tanpa batas-batas yang jelas (Budihardjo, 1997). Kepadatan dengan kualitas bangunan dari non-

permanen hingga semi-permanen akan menciptakan lingkungan yang negatif bagi penghuninya (Budihardjo, 1997). Permukiman informal atau juga sering disebut dengan istilah “squatter” tidak mempunyai sarana-prasana, saluran drainase, atau memilikinya dalam kualitas yang rendah (Turner, 1985).

Para pendatang yang menghuni permukiman informal biasanya berasal dari kalangan masyarakat perekonomian rendah (Budihardjo, 1997). Keadaan yang sulit menjadi alasan yang membuat masyarakat tidak memiliki pilihan lain (Dovey, 2013). Kehadiran permukiman informal kurang diperhatikan dalam perencanaan dan perancangan kota, sehingga dapat menciptakan adanya kesenjangan sosial antar ruang spasial kota (Soetomo, 2004). Adanya fenomena permukiman informal ini menjadi kerugian tata kota, namun sekaligus keuntungan kota akan banyaknya kehadiran tenaga kerja (Dovey, 2013).

2.1.1 Elemen Pembentuk Permukiman

Suatu permukiman dapat terbentuk oleh karena adanya lima elemen dasar yang membentuk manusia dalam bermukim (Doxiadis, 1968). Elemen-elemen ini secara tidak langsung juga dapat membantu dalam melihat aspek lainnya, seperti ekonomi dan sosial sesuai dengan aktivitas yang mendominasi Kampung Rawa Indah. Lima elemen pembentuk permukiman (Doxiadis, 1968) antara lain;

1. Man, merupakan objek yang tinggal pada permukiman, sehingga perlu untuk mengetahui apa saja kebutuhannya secara keruangan
2. Shell, merupakan suatu bentuk fisik dimana manusia dapat berindung dengan aman di setiap saat baik berupa bangunan permanen atau semi-permanen
3. Society, merupakan elemen yang melihat dari status pekerjaan, pendidikan, kebudayaan yang tumbuh dalam suatu permukiman
4. Nature, merupakan keadaan manusia berinteraksi dengan unsur-unsur alam di sekitar pemukimannya. Contohnya, vegetasi pada permukiman, tersedianya sumber daya alam, ataupun pengaruh dari keadaan iklim

5. Network, menjadi elemen pendukung mobilitas manusia dalam suatu permukiman (aksesibilitas) seperti akses jembatan dan jalan utama.

Dengan adanya indikator-indikator pengumpulan data tersebut dapat membantu penelitian untuk memahami hubungan antar pola aktivitas koridor publik terhadap ketahanan ruang bermukim di Rawa Indah.

2.2 Koridor Publik Berperan Utama pada Kampung



Gambar 2.2 Koridor Publik Jalan Rawa Indah
(Sumber: Penulis, 2021)

Jalan Rawa Indah merupakan jalan utama yang digunakan para penghuni dalam melakukan mobilitas. Koridor publik berfungsi sebagai jalur penghubung “*link*” dan sebagai wadah aktivitas yang terjadi “*place*” (Michaelson, Toth, & Episau, 2008) Keterbatasan lahan membuat penghuni mengoptimalkan ruang-ruang yang ada (Nugroho, 2009). Pada komunitas informal, ruang sirkulasi tidak hanya menjadi ruang publik bagi masyarakat, namun juga menjadi tempat yang multi-fungsi dari berbagai aktivitas penghuni (Nugroho, 2009).

Jalan sirkulasi berperan penting dalam mobilitas, aksesibilitas, dan konektivitas ruang publik (Mehta, 2013). Dari beberapa sirkulasi dalam suatu wilayah, terdapat jalur yang paling disenangi oleh karena *sense of safety*,

kenyamanan lingkungan ataupun dari aspek fisik (Mehta, 2013). *Main Street* merupakan jalan yang memiliki banyak fungsi, menjadi strategi untuk membangun kegiatan ekonomi dan sosial yang kuat (Mehta, 2013). Fungsi bangunan-bangunan di sepanjang jalan menjadi pengaruh atas tingkat sosial yang tinggi terutama oleh para penghuni atau penjual disekitarnya (Mehta, 2013). Keterbukaan muka bangunan juga dapat menarik pengguna jalan sekitar untuk melihat, masuk atau menepi bercengkrama, ataupun membuat pengguna jalan merasa lebih aman (Mehta, 2013). Fasad bangunan yang berfungsi komersial pada umumnya memperoleh tingkat aktivitas sosial yang tinggi (Mehta, 2013). Tidak hanya aspek fisik bangunan, namun kenyamanan ruang sirkulasi juga diperoleh dari aspek psikologi (*sense of belonging, sensory experience*) dan pola-pola yang mengatur pengguna jalan untuk bertingkah laku (Mehta, 2013).

2.2.1 Ruang Publik Jalan Rawa Indah

Ruang yang dirasa paling ramah secara tidak langsung akan dipilih oleh masyarakat sebagai ruang publik (Carmona, 2010). Dalam menentukan ruang yang paling ramah pada suatu wilayah terdapat ciri-ciri yang utama (Carmona, 2010), yaitu;

1. *A good location*, biasanya lokasi terbaik merupakan rute tersibuk dibanding rute lainnya, dan keberadaannya dapat diakses baik secara fisik ataupun visual.

2. *Streets being part of the 'social' space*, ditemukannya pembatas berupa dinding ataupun batasan lain seperti *railing* dengan tujuan membantu mengurangi kepadatan aktivitas jalan.

3. *Being level or almost level with the pavement*, biasanya jalan berada pada ketinggian yang sama dengan jalur pedestrian.

4. *Places to sit*, adanya *street furniture* di sepanjang jalan

5. *Moveable seats*, terdapat kursi yang efisien untuk berpindah-pindah sesuai keinginan.

Kegiatan sosial yang dilakukan pada jalan sebagai koridor publik biasanya digunakan sebagai tempat orang duduk-duduk, mengamati lingkungannya, membaca, makan, berbincang, bermain, mendengar musik, mengerjakan tugas, atau bahkan untuk tidur (Mehta, 2013). Seluruh kegiatan sosial tersebut dapat terjadi jika suatu koridor publik mengakomodasi *street furniture* (Mehta, 2013), ialah:

- vegetasi, pepohonan
- tempat koran atau majalah
- *signage*
- pagar
- hidran atau panel listrik
- area parkir yang berdekatan dengan trotoar

2.2.2 Senses sebagai Aspek Ketahanan Sosial Koridor Publik

Menurut Ardrey pada tahun 1967, teritorial dipengaruhi atas ketahanan diri secara fisik dan psikologi (Carmona, 2010). Teritorial yaitu membuat ruang terasa personal dengan mengekspresikan identitas diri dalam bentuk penanda, sehingga berdampak membentuk perilaku lingkungan sosial masyarakat luas di sekitarnya (Carmona, 2010). Teritorial sama seperti saat kita sedang mengatur furnitur, dekorasi, warna dalam membuat suatu ruang yang sesuai dengan keinginan (Carmona, 2010). Identitas tempat dibentuk oleh adanya keterlibatan pribadi ataupun kelompok yang membuat tempat tersebut unik, dan membentuk ‘*sense of place*’ yang didasari oleh elemen fisik, aktivitas, dan gambaran pemaknaan (Carmona, 2010).

Salah satu aspek ‘*sense of place*’, yaitu adanya persepsi manusia yang dipengaruhi *sensory experience* pada lingkungannya (Carmona, 2010). Macam-macam *senses* (Carmona, 2010), yaitu;

a. *Vision*, merupakan sensasi yang diterima secara visual oleh mata yang dipengaruhi besaran ruang, bentuk tertentu, tekstur material, pewarnaan. Melihat merupakan penerimaan persepsi yang pertama yang diikuti penciuman dan suara setelahnya.

- b. *Hearing*, merupakan sensasi suara secara emosional dari sekitar yang diterima oleh telinga berupa alunan lagu, suara angin, suara daun, ataupun gemericik air yang menenangkan.
- c. *Smell*, merupakan sensasi bau secara emosional yang dilakukan oleh indra penciuman.
- d. *Touch*, merupakan sensasi yang menimbulkan pengalaman terhadap tekstur, biasanya dari kaki dan bokong dibandingkan tangan.

2.3 Penelitian Sebelumnya tentang Ketahanan Bermukim

Dalam meneliti, pembelajaran terhadap penelitian-penelitian yang pernah dilakukan merupakan hal yang penting untuk membantu penelitian agar tepat sasaran. Pengambilan dua penelitian terdahulu dilakukan untuk mempelajari aspek-aspek yang berpengaruh dalam ketahanan bermukim suatu permukiman.

2.3.1 Faktor Ketahanan Bermukim Kampung Pinggir Sungai

Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Madalia Indrasari dan Iwan Rudiarto (2020) yang lokasi penelitiannya berada pada permukiman di sekitar sungai Barabai Provinsi Kalimantan Selatan. Penentuan lokasi dilakukan oleh karena arus urbanisasi pada pusat aktivitas kota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Peneliti terdahulu meneliti dengan topik “Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah”, yang isinya tentang analisa kebertahanan para penghuni terhadap bencana banjir.

Hunian yang dibangun padat di sekitar Sungai Barabai terletak berhimpitan dengan pinggir sungai, ataupun badan sungai. Sungai Barabai dianggap dapat memenuhi kebutuhan warga sehari-hari baik dari mencuci, mandi, kakus, ataupun memasak. Hampir seluruh huniannya terlihat berbentuk rumah panggung dengan kualitas bangunannya semi permanen. Setiap menjelang musim hujan, masyarakat dari enam kelurahan dan dua desa akan tergenang banjir oleh karena air sungai yang

terus meluap. Dengan begitu, penulis terdahulu melihat bahwa keadaan permukiman di pinggir sungai menjadi penyebab besar dari status rawan banjir. Menurut penulis terdahulu, hal ini disebabkan oleh kondisi tanah dibawah bangunan menjadi rendah, menjadi tempat penampungan air luapan sungai.

Penulis terdahulu menggunakan indikator BRIC (*Baseline Resilience Indicators of Communities*) untuk mengetahui tingkat ketahanan masyarakat terhadap banjir. Penggunaan variabel penilaiannya meliputi aspek sosial, ekonomi, kesiap-siagaan atas banjir, dan fisik seperti pada Gambar 2.6

| Dimensi Sosial | Dimensi Ekonomi | Dimensi Kesiapsiagaan | Dimensi Fisik |
|--------------------|---|--------------------------------------|---------------------|
| - pendidikan | - pekerjaan | - pemahaman akan bencana banjir | - lokasi |
| - usia | - pendapatan | - bantuan pemerintah | - material bangunan |
| - aktivitas sosial | - jumlah anggota keluarga dalam 1 rumah yang bekerja | - kewaspadaan sebelum terjadi banjir | - fasilitas |
| - lama tinggal | - tabungan | - dampak banjir | - aksesibilitas |
| - asuransi | - pengaruh bencana banjir terhadap ekonomi rumah tangga | - pemulihan pasca bencana banjir | |
| - kesehatan | | | |

Gambar 2.3 Variabel dan Indikator Ketahanan Bermukim
(Sumber: Indrasari & Rudiarto, 2021)

Setelah mengumpulkan data dan menganalisis, diperoleh hasil penelitian penulis terdahulu menunjukkan bahwa pada dimensi sosial, ketahanan masyarakat paling tinggi disebabkan oleh karena adanya asuransi kesehatan dan durasi tinggal yang sudah lama. Pada dimensi ekonomi, masyarakat memilih bertahan oleh karena adanya pekerjaan yang masih berjalan. Pada dimensi kesiapsiagaan, hasil menunjukkan bahwa pemulihan setelah banjir sudah dikuasai oleh warga, namun tindakan kewaspadaan sebelum banjir sangat minim. Terakhir, pada dimensi fisik hasil menunjukkan aksesibilitas yang baik membuat warga tetap bertahan walaupun dengan penggunaan material bangunan yang tidak nyaman.

Topik penelitian terdahulu menganalisis ketahanan bermukim masyarakat terhadap bencana banjir, terdapat kesamaan dengan topik penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan penelitian terdahulu yaitu untuk memahami ketahanan bermukim masyarakat pinggir sungai dengan melihat aspek-aspek dimensi sosial, ekonomi, dan fisik. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan fokus terhadap

kehidupan sehari-hari penghuni dalam bidang arsitektur. Sedangkan, penelitian terdahulu fokus terhadap bencana banjir dalam bidang wilayah dan lingkungan.

2.3.2 Faktor Ketahanan Bermukim Kampung Pinggir Sungai

Penelitian terdahulu ini dilakukan oleh Mustikawati, dkk. pada tahun 2015 pada kampung kota yang berada di Menteng, Jakarta Pusat. Peneliti terdahulu melihat keunikan kampung tersebut dari aspek sosial-budaya masyarakatnya dalam beraktivitas sehari-hari. Aktivitas yang diteliti dilakukan pada koridor kampung. Para peneliti menyebut aktivitas pada koridor kampung ini sebagai ruang komunikasi informal.

Dalam mengumpulkan data, para peneliti menggunakan variabel yang terdiri dari jenis aktivitas yang dilakukan, adanya faktor pendukung lingkungan, kesesuaian pola aktivitas dengan fungsi lingkungannya, dan indikator waktu yang dilakukan saat pagi, siang, sore, dan malam. Pengumpulan data dilakukan dengan mengamati koridor secara langsung yang dibantu dengan dokumentasi dan catatan yang menggunakan teknik riset observasi yang bersifat natural. Peneliti terdahulu melakukan penelitian terhadap anak-anak, remaja, dewasa, jenis kelamin perempuan, laki-laki, dan pola aktivitas pada tempat umum seperti mushola, toko, warung kelontong, dan wc umum. Peneliti terdahulu menganalisis kegiatan pergerakan warga dengan *behavioral mapping* dan pengukuran intensitas keramaian dengan indikator waktu dan tempat.

| Waktu | Titik pusat aktivitas | | | | | |
|---------------------|-----------------------|----|-----|-----|-----|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 |
| Pagi (06.00-08.00) | + | + | + | ++ | + | + |
| Siang (11.00-14.00) | ++ | ++ | ++ | +++ | +++ | ++ |
| Sore (16.00-18.00) | +++ | ++ | +++ | +++ | ++ | ++ |
| Malam (20.00-22.00) | ++ | - | + | + | - | - |

Gambar 2.4 Hasil Analisis Titik Intensitas Aktivitas Informal
(Sumber: Mustikawati, Ridjal, & Ulum, 2021)

Pada hasil penelitian yang dilakukan, para peneliti terdahulu ditemukan bahwa pada koridor kampung terdapat enam titik keramaian dilakukannya komunikasi informal. Titik-titik tersebut berada pada di setiap simpul jalan yang

menjadi pertemuan dengan gang lain dan pada mulut jalan (ujung jalan). Peneliti terdahulu juga menganalisis adanya elemen yang menaungi komunikasi informal seperti tempat duduk atau naungan. Puncak aktivitas komunikasi informal terjadi pada waktu sore hari, yaitu dari banyaknya masyarakat yang menghabiskan waktu di luar rumah bersama para tetangga. Pada akhir kalimat peneliti terdahulu memberi pernyataan bahwa letak lokasi yang strategis mempengaruhi pusat aktivitas tertinggi.

Dari dua penelitian terdahulu di atas, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu belum ada yang meneliti ketahanan ruang bermukim, sehingga penelitian terdahulu akan menjadi literatur pendukung dalam menganalisis. Selain itu, belum ditemukan jurnal tentang analisis Kampung Rawa Indah, sehingga penelitian ini perlu dilakukan.

2.4 Kesimpulan Penggunaan Teori Literatur dan Penelitian Terdahulu tentang Pola Aktivitas Koridor Publik dan Faktor Ketahanan Bermukim pada Kampung Rawa Indah

Tabel 2.1 Perbandingan Teori Pendukung Penelitian

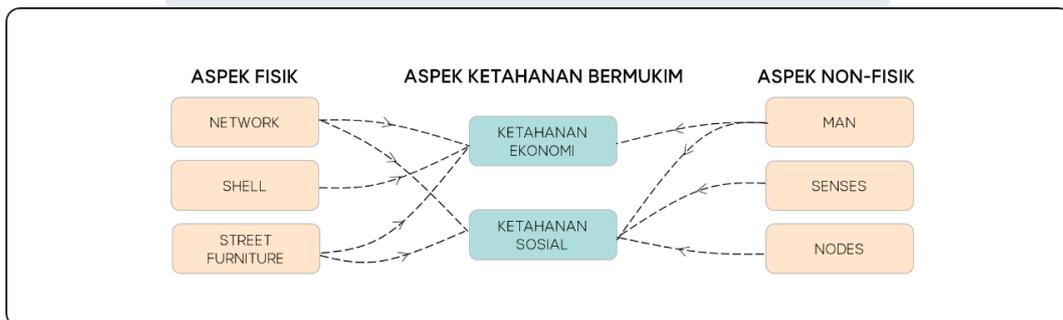
| Studi Literatur | Teori | Ket. |
|--|------------------------------|--|
| <i>Existic, an Intoduction to The Science of Human Settlements</i> (Dioxiadis, 1968) | Elemen pembentuk permukiman | <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Man</i> 2. <i>Shell</i> 3. <i>Society</i> 4. <i>Nature</i> 5. <i>Network</i> |
| <i>Public Places Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design</i> (Carmona, 2010) | Karakteristik koridor publik | <ol style="list-style-type: none"> 1. Akses 2. <i>Street furniture</i> |

| | | |
|---|---------------------------------|---|
| | | (Mehta, 2013) 3. <i>Senses</i> |
| <i>Baseline Resilience Indicators of Communities (BRIC)</i> | Indikator aspek ketahanan | 1. Sosial 2. Ekonomi |
| Penelitian terdahulu, “ <i>Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah</i> ” (Indrasari & Rudiarto, 2021) | Faktor-faktor ketahanan | 1. Dimensi sosial 2. Dimensi ekonomi 3. Aspek fisik |
| Penelitian terdahulu, “ <i>Koridor Kampung Kota sebagai Ruang Komunikasi Informal</i> ” (Mustikawati T., Ridjal A. M., & Ulum S. M., 2015) | Analisis koridor publik kampung | 1. <i>Nodes</i> |

(Sumber: Penulis, 2021)

Dari beberapa literatur dan studi penelitian terdahulu ditemukan beberapa persamaan yang dapat disatukan untuk dijadikan variabel untuk menganalisis pola aktivitas Kampung Rawa Indah dengan indikator ketahanan bermukim dan koridor publik sebagai objek penelitian. Aspek ketahanan bermukim yang diteliti berfokus pada dimensi sosial dan ekonomi sesuai dengan indikator BRIC dan faktor ketahanan dari penelitian terdahulu. Dalam mencari faktor-faktor pembentuk ruang ketahanan ekonomi dan sosial, penulis menganalisis aspek pendukung dari fisik dan non-fisik yang terdapat di koridor publik. Indikator aspek fisik berasal dari elemen *network*, *street furniture* yang sesuai dengan teori Ekistic juga hal yang sama dikatakan menurut Carmona dan Mehta. Selain itu, aspek fisik juga diperoleh dari

elemen *shell* dalam teori Ekistic. Sedangkan, aspek non-fisik diperoleh dari dari teori Ekistic yaitu *man, society, nature*. Didukung oleh teori Carmona yaitu elemen *senses* yang menganalisis lingkungan serta alam yang terdapat di Kampung. Penulis juga mencari tahu aspek non-fisik lainnya dengan memperhatikan *nodes-nodes society* warga, sama halnya yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dari penjabaran teori tersebut ditemukan kesamaan yaitu pada aspek *society* dengan *nodes*, dan aspek *nature* dengan *senses*. Oleh karena adanya kesamaan objek yang akan dianalisis, maka penulis menggabungkan beberapa indikator sehingga aspek non-fisik diperoleh dari elemen *man, senses, dan nodes*. Maka, jika dikomparasikan antara literatur satu dengan yang lainnya, pola ruang ketahanan bermukim Kampung Rawa Indah dapat dicari dengan menghubungkan beberapa variabel seperti pada Gambar 2.5.

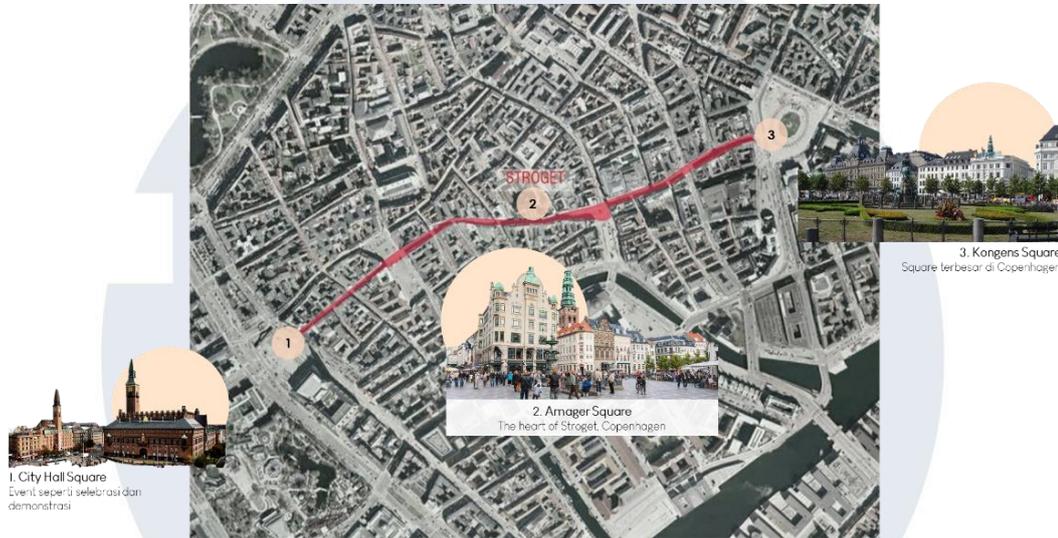


Gambar 2.5 Hubungan Antara Pola Aktivitas Koridor Publik dengan Ruang Ketahanan Bermukim di Rawa Indah, Kelapa Gading
(Sumber: Penulis, 2021)

UIN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.5 Studi Preseden

2.5.1 Preseden Kawasan



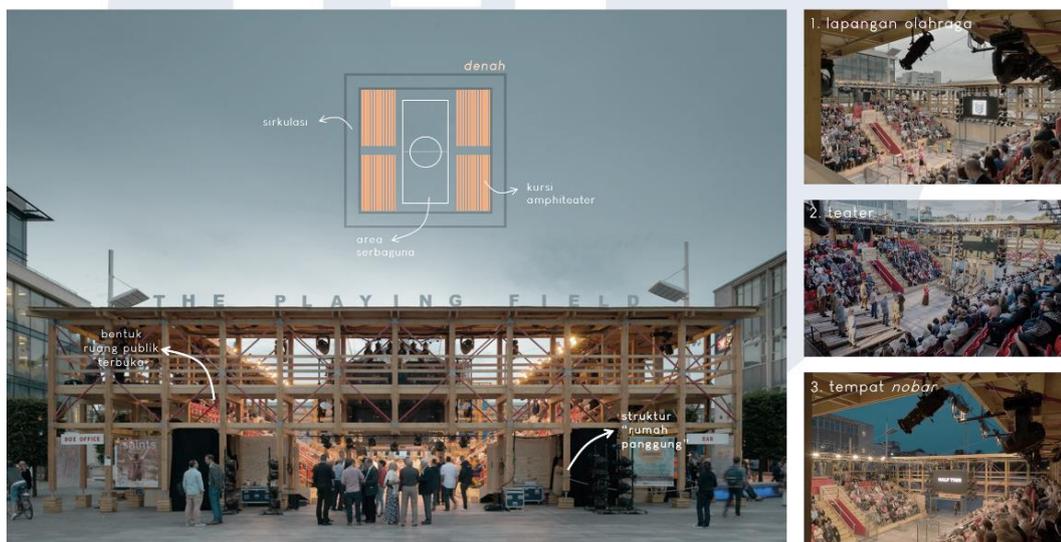
Gambar 2.6 Rancangan *Pedestrian Street Stroget, Copenhagen*
(Sumber: Global Designing Cities Initiative dan Diolah Penulis, 2022)

Jalan Stroget di kota Copenhagen, Denmark dirancang sebagai jalan khusus untuk dilalui pedestrian. Sebelumnya, Jalan Stroget merupakan jalanan biasa yang dilalui kendaraan umum. Sebelum menjadi jalur untuk pedestrian, masyarakat disana membuat pernyataan bahwa, “*No cars means no customers, no customers means no business.*” Artinya, hanya keramaian lalu lalang kendaraan yang dapat meningkatkan datangnya pembeli. Jika kendaraan ditiadakan maka dapat mematikan bisnis di Jalan Stroget.

Saat merancang jalur pedestrian, pemerintah melihat adanya potensi di Jalan Stroget yang menghubungkan tiga titik ruang publik. Ruang publik tersebut terdiri dari; City Hall Square tempat diadakan acara selebrasi dan demonstrasi. Kedua, Amager Square yang merupakan titik pusat Jalan Pedestrian Stroget. Ketiga, Kongens Square yang merupakan ruang publik terbesar di Copenhagen. Adanya tiga titik ruang publik ini menjadi penarik massa untuk berjalan sepanjang Jalan Stroget dari ujung barat, ke titik pusat, hingga ujung timur. Perbandingan Jalan Stroget dari fungsi sebagai kendaraan umum pada tahun 1986, hingga tahun 2006 menjadi jalan pedestrian diketahui jumlah pedestrian meningkat 36%. Aktivitas di

Jalan Stroget juga meningkat 400% lebih banyak, dan para pedestrian menghabiskan waktu lebih banyak (meningkat 20%) yaitu minimum 15 menit per harinya. Kini, Jalan Stroget sepanjang 1,12 kilometer telah sukses menjadi jalan pedestrian sebagai pusat kota Copenhagen. Metode desain tersebut akan penulis terapkan agar dapat menarik massa ke Kampung Rawa Indah.

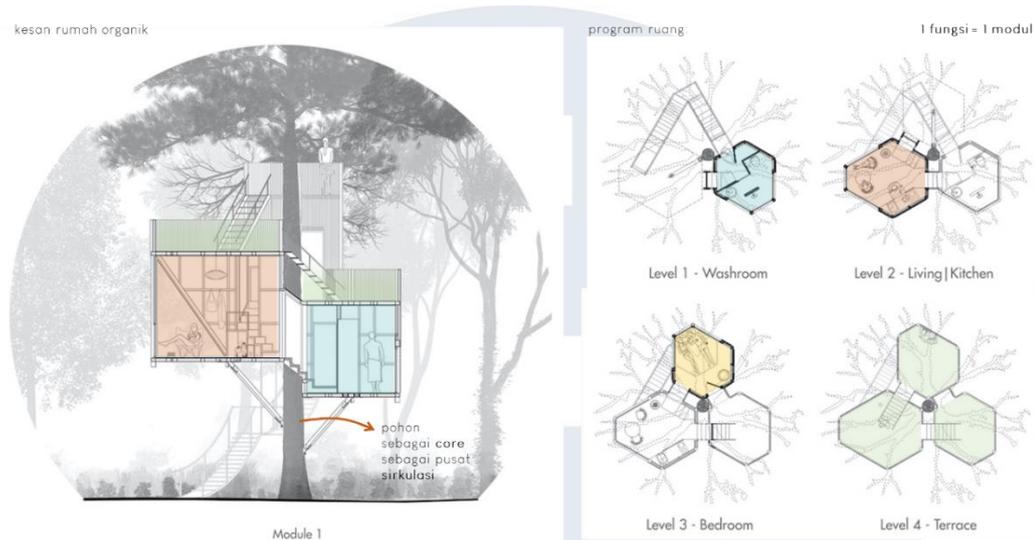
2.5.2 Preseden Bale Warga



Gambar 2.7 Rancangan The Playing Field, UK
(Sumber: Archdaily dan Diolah Penulis, 2022)

The Playing Field adalah bangunan yang berfungsi sebagai ruang publik serbaguna yang dirancang oleh Assemble. Bangunan The Playing Field dibentuk tetap terlihat sebagai ruang publik terbuka, dan struktur bangunannya juga menggunakan struktur rumah panggung. Sekeliling bangunan menjadi area sirkulasi, kemudian di sisi kanan dan kiri menjadi kursi amphiteater tempat para pengunjung untuk duduk. Bagian tengah merupakan pusat bangunan yang bersifat multifungsi. Pada Gambar 2.7 terlihat bahwa bangunan The Playing Field dapat digunakan sebagai lapangan olahraga, pertunjukkan teater, atau bahkan tempat para pendatang untuk nonton bersama. Pendekatan dalam merancang tersebut penulis pelajari untuk diterapkan nantinya pada ruang publik Kampung.

2.5.3 Preseden Modul Ruang



Gambar 2.8 Rancangan The Enchanting Nest, Perancis
(Sumber: Amazing Architecture dan Diolah Penulis, 2022)

The Enchanting Nest merupakan tipologi yang dirancang oleh Studio Shanil. Berlokasi di Perancis, The Enchanting Nest memiliki konsep rumah pohon. Bangunan ini terdiri dari berbagai program ruang yang terdiri dari kamar mandi, ruang tamu dengan dapur, kamar tidur, dan teras. Setiap satu fungsi dari ruang tersebut menjadi satu modul, dan kemudian modul-modul tersebut merekat satu sama lain secara bertahap menghadirkan pemandangan dari ketinggian yang berbeda-beda. Dari rancangan tersebut diketahui bahwa pohon merupakan pusat *core* bangunan yang dikelilingi oleh sirkulasi. Pendekatan desain rumah pohon ini memberi kesan rumah organik dan dapat menghadirkan interaksi manusia dengan alam.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA